

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahunnajah

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahunnajah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahunnajah atau Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah didirikan pada tanggal 1 Juli 2010 di Dusun Trini 01/16 Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta.¹

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahunnajah atau Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah ini merupakan penjelmaan ide dan gagasan dari Ust. Didik Purwodarsono selaku pendiri yayasan Pelita Umat. Pada pertengahan Desember 2009, ide dan gagasan Beliau dimantapkan dan direalisasikan. Maka dibentuklah tim perintisan dan pendirian pesantren yang sebagian besar terdiri dari alumni pesantren Takwinul Muballighin. Tim tersebut terdiri dari Muhamad Mujari, S.T, Kustriyanto, S.Sos.I, Ibnu Asakir, S.Pd, Pradana Kurniawan, S.Pd, Heri Purnomo, S.Pd.I. Tim perintis ini memiliki keprihatinan terhadap kondisi umat Islam khususnya generasi muda yang semakin mengalami kemunduran dalam hal ilmu, akhlak dan keahlian.²

Banyak generasi muda yang memiliki bakat “dipaksa” menempuh proses pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi yang

¹ Profil Sejarah MTS Miftahunnajah tahun 2017. <http://www.miftahunnajah.sch.id> diakses pada tanggal 05 Maret 2018.

² Ibid

dimilikinya. Di sisi lain, para generasi muda juga semakin terbawa oleh arus pergaulan yang tidak Islami, dimana mereka cenderung lemah dalam hal iman, ibadah dan amal. Dalam proses pendidikan, mereka dihadapkan pada kondisi lingkungan yang sangat tidak kondusif untuk meningkatkan bakat yang dimiliki dan perbaikan akhlak. Adanya televisi, alat komunikasi, alat transportasi ini menjadi pengganggu bagi mereka sehingga kegiatan belajar menjadi tidak kondusif.

Mengingat bahwa generasi muda adalah pewaris dan penerus peradaban, maka ditawarkan model pendidikan komprehensif yang berbasis pesantren (*boarding*). Dengan model pendidikan ini, insya Allah para generasi muda bisa terarah dalam melangkah, terfokus dalam disiplin ilmu dan terbina dalam akhlak. Maka, Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah siap mengembangkan model pendidikan tersebut dan bertekad mengantarkan generasi muda menuju sukses dan selamat dunia-akhirat. Dalam proses pendidikannya, Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah mengintegrasikan kurikulum diniyah, umum dan keahlian dengan titik tekan pada pengoptimalan bakat dan potensi masing-masing anak.³

2. Visi, Misi dan Motto Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahunnajah

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan Islam integral dan terdepan dalam mendidik generasi Islami yang sensitif, kreatif dan produktif”

³ Ibid

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara komprehensif, terpadu dan terarah dengan mengintegrasikan antara ayat qauliyah dan kauniyah, ilmu dan amal sholih dalam aspek qolbiyah, aqliyah dan jasadiyah.
- 2) Mencetak para peserta didik yang kokoh dalam ruhiyah, terdepan dalam prestasi dan unggul dalam kreativitas berlandaskan nilai-nilai luhur al qur'an dan as-sunnah.
- 3) Memfasilitasi para civitas akademika dalam rangka pengembangan dan pelestarian potensi dan bakat agar berdaya lebih optimal untuk kemaslahatan umat.
- 4) Mewujudkan pengajaran berbasis *active learning*, *deep thinking* dan *problem solving* dengan perangkat pendidikan yang lengkap, mutakhir dan berwawasan global.
- 5) Mewujudkan hubungan yang harmonis antara civitas akademika sekolah dengan lingkungan dan masyarakat

c. Motto

“Sensitif Kreatif Produktif menuju Sukses Dunia Akhirat”

3. Letak Geografis

MTs Miftahunnajah beralamat di Dusun Trini 01/16 Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta. MTs ini memiliki letak yang strategis dimana dikelilingin oleh Jalan Magelang, Jalan Godean, Jalan Lingkar Barat, tentunya hal ini menjadi salah satu tempat pinggir kota di

Yogyakarta. Desa Trihanggo memiliki luas wilayah 5,62 Km², adapun batas wilayah Desa Trihanggo yaitu:

Utara : Desa Tlogoadi & Sendangadi (Mlati, Sleman)

Timur : Desa Sendangadi & Sinduadi (Mlati, Sleman Kel. Tegalrejo (Kota Yogyakarta)

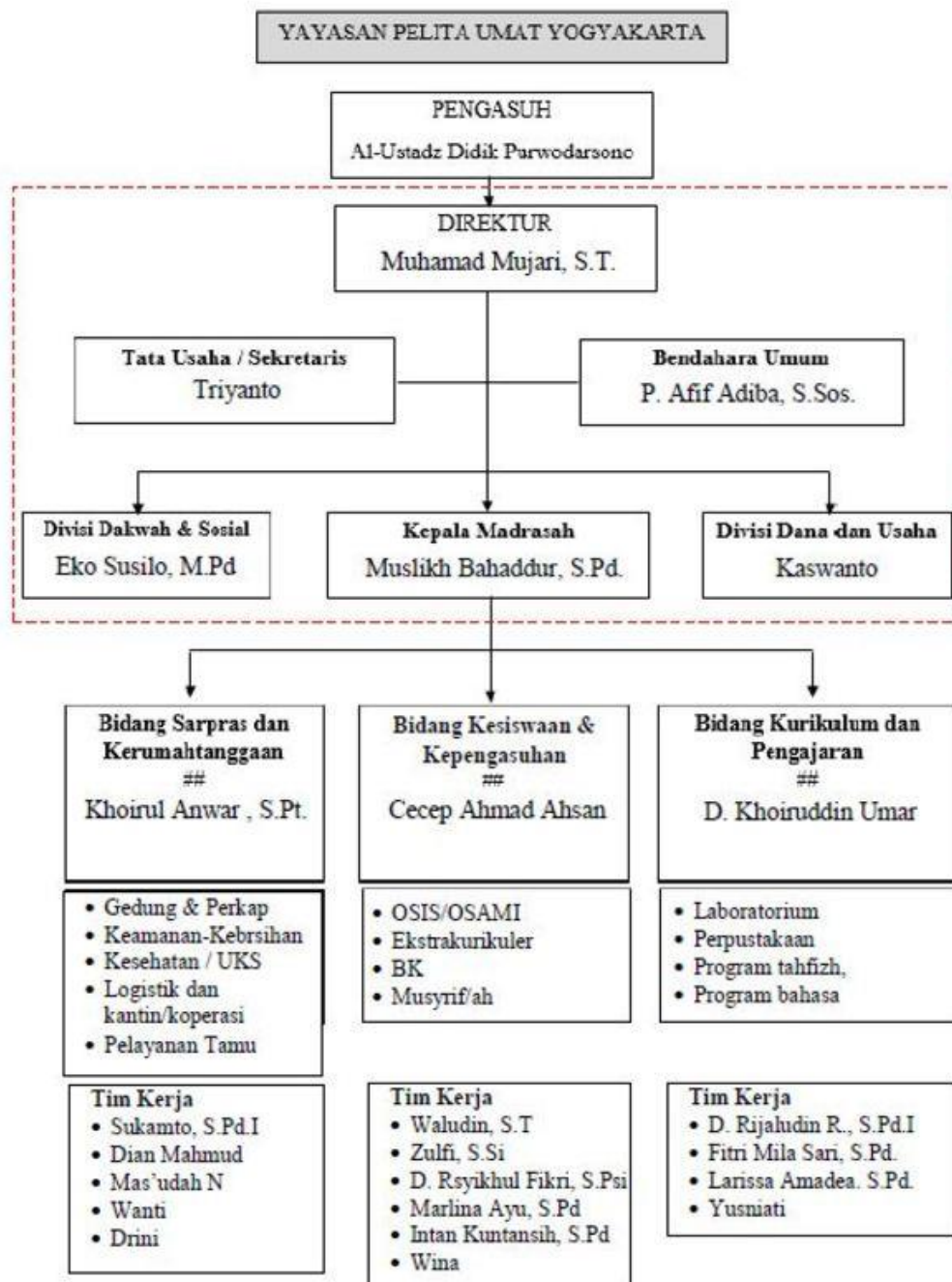
Barat : Desa Tirtiadi & Tlogoadi (Mlati, Sleman)

Selatan : Desa Nogotirto (Gamping), Ngestiharjo (Kasihlan, Bantul)

4. Stuktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi



5. Sarana Prasarana MTs Miftahunnajah

Sarana dan prasarana yang ada di MTs Miftahunnajah yaitu gedung beserta perlengkapan, keamanan-kebersihan, kesehatan/UKS, logistik dan kantin/ koperasi, serta pelayanan tamu.

6. Guru dan Siswa

a. Data Guru

Tabel 4.2

Data Guru

No	Nama	No	Nama
1.	Muslikh Bahaddur, S.Pd	13.	Triyanto
2.	Muhamad Mujari, S.T	14.	M. Nur Sholihin, A.Md.
3.	Sukamto, S.Pd.I	15.	D. Rasikhul Fikri, S.Psi.
4.	Nafi`rotus Shalikhah, S.Hum	16.	Triwinarti, S.Pd.
5.	D. Rijaluddin Rabbani, S.Pd.I	17.	Yusniati, Al-Hafizhoh
6.	Fitri Mila Sari, S.Pd	18.	Bahtiar Eka S
7.	Marlina Ayu A., S.Pd	19.	Abdurrahman Abu Hanif, M.Hum
8.	Larissa Amadea, S.Pd.	20.	Heni puji Lestari, S.s
9.	Khoirul Anwar, S.Pt	21.	Khusnul Hasrul Lisan, S.Pd.
10.	Khoiruddin Umar, S.Pd.I	22.	OktaViani
11.	Waludin, S.T.	23.	P. Afif Adiba, S.Sos.
12.	Zulfiqor Satria, S.Si.		

(Dokumentasi di Kantor TU MTs Miftahunnajah Januari 2018)

b. Data Jumlah Siswa MTs Miftahunnajah

Berdasarkan penelitian yang penulis peroleh dari MTs Miftahunnajah tersebut diperoleh keterangan bahwa jumlah siswa pada tahun pelajaran 2017/2018 keseluruhannya adalah sejumlah 156 siswa. Adapun mengenai perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Data Jumlah Siswa MTs Miftahunnajah

No	Kelas	Jumlah	Jenis Kelamin
1.	VII A	12	L
2.	VII B	11	L
3	VII C	28	P
4.	VIII A	12	L
5.	VIII B	14	L
6.	VIII C	25	P
7.	IX A	15	L
8.	IX B	16	L
9.	IX C	13	P

(Dokumentasi di Kantor TU MTs Miftahunnajah Januari 2018)

7. Gambaran Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana menjalankan kehidupan ini dengan mengikuti aturan Allah sehingga kita tidak dapat tersesat atau menuju kepada sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Maka di MTs Miftahunnajah

mata pelajaran aqidah akhlak ini diberikan waktu selama 4 jam selama seminggu yang dibagi menjadi dua kali dalam seminggu untuk setiap pertemuan. Diluar sekolah siswa juga terkadang mendapatkan pelajaran mengenai aqidah akhlak, yang diberikan ketika setelah sholat isya, akan tetapi tidak begitu detail seperti yang diajarkan di sekolah karena siswa akan belajar untuk pelajaran hari besoknya kemudian beristirahat. Dibawah ini akan dijelaskan rincian indikator dan pernyataan kuesioner :

Tabel 4.4

Rincian Indikator Pernyataan⁴

No	Konsep	Indikator	Pernyataan dan nomer kuesioner	
1.	Pembelajaran Aqidah Akhlak	Pengetahuan tentang adab terhadap orangtua dan guru.	Fave	1. Birul walidain merupakan amalan nomer dua setelah sholat tepat waktu. (29) 2. Berbakti kepada orangtua akan memperpanjang umur dan memudahkan rezkinya. (37) 3. Azab yang disegerakan adalah durhaka kepada orangtua. (27) 4. Memandang kedua orangtua dengan pandangan kemarahan akan membuat sholat kita tidak diterima. (19)
			Unfave	5. Durhaka kepada orangtua adalah dosa besar yang lebih dari syirik. (1)

⁴ Moh. Solehuddin, lukman Chakim, *Buku Siswa Aqidah Akhlak*, (Jakarta, Kementrian Agama, 2015), cet ke-1.

			Fave	<p>6. Saya selalu memeluk ibu/ayah ketika bertemu. (28)</p> <p>7. Bila melihat orangtua salah maka saya akan membiarkannya. (4)</p> <p>8. Menanyakan kabar ketika bertemu. (35)</p>
		Menerabkan adab yang baik kepada orangtua dan guru	Unfave	<p>9. Bila orangtua tidak ada di rumah dan saya di ajak main ke rumah teman maka saya akan langsung ikut. (38)</p> <p>10. Ketika saya memerlukan sesuatu maka saya akan memanggil ibu. (11)</p> <p>11. Orangtua selalu menanyakan kabar kita terlebih duluan. (8)</p> <p>12. Bermuka murung/cemberut ketika permintaan saya tidak di penuhi. (30)</p>
		Pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan	Fave	<p>13. Kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan kepada kita yaitu sabar. (32)</p> <p>14. Sifat lemah dan bersedih hati merupakan sifat yang dilarang oleh Allah. (20)</p> <p>15. Syukur dan sabar merupakan sarana meningkatkan kualitas diri agar lebih berharga dalam pandangan Allah. (41)</p>
			Unfave	<p>16. Qona'ah merupakan</p>

				<p>kunci bagi meningkatkan keimanan akan Allah dalam diri seseorang. (40)</p> <p>17. Salah satu kunci kebahagiaan adalah bersyukur. (39)</p>
		<p>perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan</p>	Fave	<p>18. Ketika saya sakit, saya baru menyadari bahwa selama ini saya kurang mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. (25)</p> <p>19. Saya tidak akan menyerah sebelum cita-cita tercapai. (5)</p>
			Unfave	<p>20. Saya belajar ketika mau ujian saja. (9)</p> <p>21. Saya iri dengan teman saya yang memiliki kelebihan (harta, cantik/ganteng dll). (10)</p> <p>22. Saya mudah marah jika ada orang yang mengambil hak saya. (12)</p> <p>23. Saya tidak yakin akan mencapai semua harapan saya. (26)</p> <p>24. Bila saya gagal mendapatkan nilai yang baik maka saya akan kecewa dengan usaha belajar saya selama ini. (14)</p>
2	Perilaku Berbakti Kepada Orangtua	Membantu orangtua	Fave	<p>25. Selalu memijat pundak orangtua ketika sedang lelah. (13)</p> <p>26. Mengasuh adik ketika ibu sedang memasak. (16)</p>
			Unfave	<p>27. Membereskan kamar ketika baru datang</p>

				<p>dari luar rumah. (15)</p> <p>28. Dibangunkan orangtua ketika sholat subuh. (2)</p> <p>29. Mandi ketika disuruh orangtua. (18)</p> <p>30. Saya sibuk bermain HP ketika ibu sedang menyapu. (7)</p>
		Menjalankan perintah orangtua	Fave	31. Saya selalu mendahulukan kepentingan orangtua dari pada kepentingan sendiri. (3)
			Unfave	<p>32. Ketika saya sedang nonton film kesukaan kemudian ibu memanggil, saya menunggu iklan baru memenuhi panggilannya. (6)</p> <p>33. Selalu mengeluh ketika di suruh oleh orangtua. (17)</p>
		Menghormati orangtua	Fave	<p>34. Saya selalu menjawab panggilan orangtua dengan jawaban yang baik. (31)</p> <p>35. Mengucapkan terimakasih kepada orangtua setelah diberikan sesuatu oleh orangtua. (34)</p> <p>36. Selalu mendiskusikan sesuatu kepada orangtua bila ingin melakukan sesuatu. (24)</p>
			Unfave	<p>37. Memanggil ibu di dapur ketika saya sedang di dalam kamar. (23)</p> <p>38. Saya asyik duduk di kursi ketika ibu sedang berdiri. (22)</p> <p>39. Meninggikan suara</p>

				ketika sedang berbicara dengan orangtua. (33)
		Ketika orangtua telah meninggal	Fave	40. Tetap berbakti kepada orangtua meskipun telah ditinggalkan oleh orangtua. (36) 41. Saya akan berbuat baik kepada teman-teman orangtua meskipun mereka telah meninggal. (21)

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua di MTs Miftahunnajah tahun pelajaran 2017/2018. Untuk itu penulis mendistribusikan 24 soal yang pertanyaan tentang pelajaran aqidah akhlak sedangkan 17 soal untuk perilaku berbakti kepada orangtua. Di bawah ini akan dijelaskan tentang gambaran umum responden :

1. Data tentang Jawaban Kuesioner Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun hasil penyebaran kuesioner tentang variabel pembelajaran aqidah akhlak dan variable perilaku berbakti kepada orangtua, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5

Daftar Nilai Kuesioner Pembelajaran Aqidah Akhlak
dan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua

No Kuesioner	Total Pembelajaran Aqidah Akhlak	Total Perilaku Berbakti Kepada Orangtua
1.	63	52
2.	67	49
3.	67	55
4.	66	49
5.	65	44
6.	74	61
7.	68	50
8.	64	53
9.	70	50
10.	68	55
11.	75	63
12.	70	57
13.	63	49
14.	60	52
15.	66	51
16.	71	58
17.	66	50
18.	68	51
19.	68	50
20.	65	56
21.	64	52
22.	68	47
23.	71	54
24.	69	54

25.	81	63
26.	68	50
27.	73	51
28.	68	48
29.	70	48
30.	58	47
31.	67	48
32.	69	49
33.	58	50
34.	59	50
35.	69	52
36.	67	38
37.	77	55
38.	73	53
39.	70	53
40.	71	52
41.	71	49
42.	65	52
43.	72	54
44.	68	49
45.	63	43
46.	69	49
47.	78	61
48.	66	50

2. Pekerjaan Orangtua

Tabel 4.6

Berdasarkan pekerjaan orangtua

Ibu	Bapak				
	PNS (orang)	Wirausaha (orang)	Karyawan swasta (orang)	Guru (orang)	Lain-lain (orang)
IRT	3	10	4	-	4
Berkarir	4	7	5	3	10

Latar belakang orangtua siswa kelas 2 MTs Miftahunnajah dalam pekerjaan paling banyak yaitu bapak bekerja di wirausaha dengan ibu menjadi ibu rumah tangga. Kemudian yang paling banyak ada lain-lain meliputi kuli bangunan, petani, pengrajin, sopir truk, penjahit, dan orangtua yang telah tiada. Kedua, pekerjaan bapak sebagai wirausaha dan ibu yang berkarir. Ketiga, bapak bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu yang berkarir. Keempat, pekerjaan bapak sebagai PNS dan karyawan swasta sedangkan ibu yang berkarir dan menjadi ibu rumah tangga. Pekerjaan orangtua siswa paling sedikit yaitu bapak bekerja sebagai PNS dengan ibu rumah tangga dan bapak guru dengan ibu yang berkarir.

Tabel 4.6 diatas menunjukkan sebagian besar orangtua di MTs Miftahunnajah berprofesi sebagai wirausaha, sehingga para orangtua memiliki lebih banyak waktu dan dapat lebih dekat dengan anaknya karena pekerjaannya dapat diatur sendiri tanpa ada batasan. Sedangkan profesi yang paling sedikit sebagai guru dan ibunya berkarir, dapat

menjadikan orangtua memiliki sedikit waktu untuk anaknya, namun tentunya semua ini dapat menjadi kebalikannya.

3. Cara Berkomunikasi dan Frekuensi Berkomunikasi dengan Orangtua

Tabel 4.7

Cara berkomunikasi	Frekuensi berkomunikasi dengan orangtua			
	1x seminggu	2x sebulan	1x sebulan	Lain-lain (orang)
Bertemu langsung	5	27	3	13
Telpon & SMS	26	13	6	3

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa yang paling banyak para siswa bertemu langsung dengan orangtua dengan frekuensi 2x sebulan, kemudian kedua siswa telpon/sms kepada orangtua dengan frekuensi 1x seminggu. Ketiga ada bertemu langsung dengan frekuensi lain-lain (setahun 2x, setahun 1x, tidak pernah) dan telpon/sms dengan frekuensi 2x sebulan. Keempat ada telpon/sms dengan frekuensi 1x sebulan. Kelima ada bertemu langsung dengan frekuensi 1x seminggu. Terakhir ada bertemu langsung dengan frekuensi 1x sebulan dan telpon/sms dengan frekuensi lain-lain (setahun 2x, setahun 1x, tidak pernah).

Jadi faktor yang mempengaruhi hubungan perilaku siswa kepada orangtuanya yaitu ada keterbatasan waktu yang dimiliki siswa untuk

bertemu dan berkomunikasi dengan orangtuanya. Paling banyak siswa bertemu dengan orangtuanya yaitu 2x sebulan dan untuk frekuensi komunikasinya dengan alat sebanyak 1x seminggu, berarti siswa MTs Miftahunnjah dapat memiliki hubungan perilaku yang baik ataupun kurang baik dengan orangtuanya.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kuesioner yang dibagikan ke responden berjumlah 24 pernyataan untuk pembelajaran aqidah akhlak, dari kuesioner tersebut di dapatkan hasil rata-rata (Mean), digunakan untuk merangking hasil kuesioner dari yang paling siswa pahami sampai yang kurang paham. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Rangking Rata-rata Hasil Kuesioner Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tabel 4.8

Rangking Rata-rata Hasil Kuesioner Pembelajaan Aqidah Akhlak

No	Kuesioner Pembelajaran Aqidah Akhlak	Mean
1.	Pengetahuan tentang adab terhadap orangtua dan guru	3,0
2.	Perilaku <i>tawakal, ikhtiar, sabar, syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i> sesuai perintah syariat dalam kehidupan	2,9
3.	Menerapkan adab yang baik kepada orangtua dan guru	2,8
4.	Pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat <i>tawakal, ikhtiar,</i>	2,6

	sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupa	
--	---	--

Tabel 4.8 merupakan hasil kuesioner pembelajaran aqidah akhlak menunjukkan para siswa paling memahami pengetahuan tentang adab terhadap orangtua dan guru (mean 3,0). Para siswa berarti sangat paham tentang pengetahuan materi tersebut, dibandingkan dengan materi aqidah akhlak lainnya yang telah diajarkan oleh guru.

Hasil kuesioner selanjutnya menunjukkan para siswa memahami perilaku *tawakal*, *ikhtiar*, *sabar*, *syukur* dan *qanaa'ah* sesuai perintah syariat dalam kehidupan (mean 2,9), hal ini berarti siswa dapat menunjukkan perilaku akhlak terpuji sesuai dengan perintah syariat dalam kehidupannya, contohnya dari pertanyaan kuesioner yaitu ketika saya sakit, saya baru menyadari bahwa selama ini saya kurang mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan (mean 3,44), saya iri dengan teman saya yang memiliki kelebihan (harta, cantik/ganteng dll) (mean 2,92), saya tidak akan menyerah sebelum cita-cita tercapai (mean 3,56) dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil kuesioner pemahaman materi yang ketiga yaitu menerapkan adab yang baik kepada orangtua dan guru (mean 2,8), yang berarti siswa dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan materi aqidah akhlak yang sudah diajarkan. Dapat dibuktikan dengan kebiasaan siswa ketika bertemu dengan orangtuanya maka mencium tangannya, mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu dan lain sebagainya.

Terakhir ada pada materi pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan (mean 2,6), artinya siswa telah memiliki pengetahuan yang baik dalam materi perilaku akhlak terpuji, dengan pengetahuan siswa tentang perilaku akhlak terpuji ini maka siswa dapat mempraktikkannya kepada orangtua mereka ataupun kepada orang lain sehingga hubungan antara siswa dengan orangtua atau orang lain dapat menjadi baik.

Jadi materi pembelajaran aqidah akhlak memiliki peran yang sangat mempengaruhi antara hubungan perilaku siswa kepada orangtuanya seperti dalam aqidah akhlak diajarkan tentang adab ketika bertemu dengan orangtua kemudian siswa melakukan apa yang telah diajarkan yaitu mencium tangannya, menanyakan kabar, memeluknya dan lain sebagainya. Didalam aqidah akhlak diajarkan juga bagaimana cara bertata krama ataupun cara agar menjalankan perilaku keseharian dengan mendapatkan keridho'an dari Tuhannya.

2. Korelasi Antara Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Nilai Akademik

Siswa memiliki nilai akademik hasil dari materi pembelajaran aqidah akhlak disekolah, untuk itu peneliti akan menghubungkannya dengan hasil kuesioner yang diperoleh, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Korelasi Keseluruhan Pembelajaran Aqidah akhlak
dengan Nilai Akademik

	Kuesioner Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Nilai
Sig.	0,135

Hasil kuesioner pembelajaran aqidah akhlak dengan nilai akademik tersebut diartikan tidak ada hubungan (korelasi) secara keseluruhan diantara keduanya, hal ini disebabkan nilai taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis ($0,135 > 0,05$). Peneliti kemudian menghubungkan nilai akademik dengan semua indikator pembelajaran aqidah akhlak, hal ini untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang hubungan (korelasi) yang ada, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Korelasi dengan Nilai Akademik

No	Kuesioner Pembelajaran Aqidah Akhlak	Sig.
1.	Pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan	Sig. (0,023)
2.	Pengetahuan tentang adab terhadap orangtua dan guru	0,817
3.	Menerapkan adab yang baik kepada orangtua dan guru	0,619
4.	Perilaku <i>tawakal, ikhtiar, sabar, syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i> sesuai perintah syariat dalam kehidupan	0,194

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan (sig. 0,023) memiliki hubungan dengan nilai akademik, karena nilai taraf signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 atau dapat ditulis ($0,023 < 0,05$).

Artinya hasil pertanyaan kuesioner bila dihubungkan dengan nilai akademik hanya memiliki kolerasi dengan pengetahuan tentang akhlak terpuji pada diri sendiri. Hal ini bisa karena pertanyaan tentang materi tersebut terlalu mudah sehingga siswa dapat menjawab dengan baik dibandingkan dengan pertanyaan materi yang lainnya.

D. Perilaku Berbakti Kepada Orangtua

Penelitian ini mengukur perilaku berbakti kepada orangtua dengan 17 pernyataan kuesioner. Hasil rata-rata (Mean) dari variabel dependen ini adalah sebagai berikut :

1. Rangking Rata-rata Hasil Kuesioner Perilaku Berbakti Kepada Orangtua

Table 4.11

Rangking Rata-rata Hasil Kuesioner
Perilaku Berbakti Kepada Orangtua

No	Perilaku Berbakti Kepada Orangtua	Mean
1.	Pengetahuan tentang amalan untuk orangtua	3,5
2.	Menghormati orangtua	3.3

3.	Menjalankan perintah orangtua	3,0
4.	Membantu pekerjaan orangtua	2,7

Tabel 4.11 diatas, menunjukkan bahwa rangking rata-rata (mean) perilaku berbakti kepada orangtua ini memiliki nilai yang lebih tinggi daripada mean pada pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini karena siswa memiliki pengetahuan yang baik dalam materi aqidah akhlak yang mana ada tentang adab kepada orangtua dan guru, sehingga ketika siswa bertemu dengan orangtua langsung merealisasikan materi yang telah diperoleh ketika pelajaran aqidah akhlak.

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbakti kepada orangtua yang paling baik yaitu pengetahuan tentang amalan untuk orangtua. Artinya siswa sangat mengetahui amalan untuk orangtua yang telah meninggal maupun yang belum meninggal, seperti pengetahuan tentang amalan untuk menjadi anak yang sholeh/sholehah (mean 3,67), menjalin hubungan yang baik dengan kerabat orangtua (mean 3,25) dan lain sebagainya.

Nilai rata-rata yang kedua ada perilaku menghormati orangtua. Artinya siswa sudah berperilaku yang baik kepada orangtuanya dengan menghormatinya, seperti mengucapkan terimakasih kepada orang tua setelah diberikan sesuatu (mean 3,71), selalu mendiskusikan sesuatu kepada orang tua bila ingin melakukan sesuatu (mean 3,10), saya selalu menjawab panggilan orangtua dengan jawaban yang baik (mean 3,21).

Nilai rata-rata yang ketiga ada pada menjalankan perintah orangtua. Artinya siswa selalu menjalankan semua perintah yang telah diberikan kepadanya oleh orangtua, seperti selalu mendahulukan kepentingan orang tua dari pada kepentingan sendiri (mean 3,17), dan tidak pernah mengeluh bila diperintahkan untuk membereskan kamar (mean 3,04) dan lain sebagainya.

. Ranging terakhir ada membantu pekerjaan orangtua, artinya siswa kurang dapat membantu orangtua, karena siswa berada didalam pondok sehingga mereka jarang kumpul dengan orangtuanya. Namun, hal ini ternyata benar karena tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku berbakti kepada orangtua dengan cara dan frekuensi berkomunikasi, yang berarti siswa telah mengamalkan pengetahuan materi aqidah akhlak yang telah diajarkan kepada orang tua yang mana orangtua itu adalah ustad/ustazah serta semua orang yang lebih tua dari mereka, sehingga hubungan dengan orangtua tidak ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Kolerasi Cara dan Frekuensi Berkomunikasi
Dengan Perilaku Berbakti Kepada OrangTua

	Perilaku Berbakti Kepada Orangtua dengan Nilai
Sig.	0,383

2. Korelasi Antara Perilaku Berbakti Kepada Orangtua dengan Nilai Akademik

Siswa memiliki nilai akademik hasil dari materi pembelajaran aqidah akhlak disekolah, untuk itu peneliti akan menghubungkannya dengan hasil kuesioner perilaku berbakti kepada orangtua yang diperoleh, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Kolerasi Keseluruhan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua
Dengan Nilai Akademik

	Perilaku Berbakti Kepada Orangtua dengan Nilai
Sig.	0,693

Hasil kuesioner perilaku berbakti kepada orangtua dengan nilai akademik tersebut diartikan tidak ada hubungan (kolerasi) secara keseluruhan diantara keduanya, hal ini disebabkan nilai taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis ($0,693 > 0,05$).

Peneliti kemudian menghubungkan nilai akademik dengan semua indikator pembelajaran aqidah akhlak, hal ini untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang hubungan (kolerasi) yang ada, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Kolerasi dengan nilai akademik

No	Perilaku Berbakti Kepada Orangtua	Sig.
1.	Pengetahuan tentang amalan untuk orangtua	0,528
2.	Menghormati orangtua	0,765
3.	Menjalankan perintah orangtua	0,409
4.	Membantu pekerjaan orangtua	0,771

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak ada hubungan (korelasi) antara perilaku berbakti kepada orangtua dengan nilai akademik siswa. Hal ini karena nilai signifikan lebih besar daripada 0,05.

Jadi nilai akademik yang diperoleh siswa tidak memiliki hubungan dengan perilaku berbakti kepada orangtua, hal ini karena siswa hanya memahami aqidah akhlak sebagai ilmu pengetahuan belum sampai pada tahap pengamalan ilmu tersebut.

E. Kolerasi Antara Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Berbakti kepada Orangtua

Total pernyataan dalam kuesioner adalah 41 soal terdiri dari pembelajaran aqidah akhlak dan perilaku berbakti kepada orangtua. Rata-rata (Mean) dari kuesioner tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15

Uji Korelasi Pembelajaran Aqidah Akhlak
Dengan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua

	Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua
Sig.	0,000

Berdasarkan tabel uji kolerasi diatas (tabel 4.15), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan (kolerasi) antara variabel X (Pembelajaran Aqidah Akhlak) dengan variabel Y (Perilaku Berbakti Kepada Orangtua). Disebabkan nilai taraf signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 atau dapat ditulis ($0,000 < 0,05$).

Total keseluruhan nilai kuesioner pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku berbakti kepada orangtua menghasilkan hubungan (kolerasi) diantara keduanya, karena didalam pelajaran aqidah akhlak terdapat materi yang mengajarkan siswa untuk berperilaku yang baik kepada orangtua maupun orang lain.

Untuk melihat lebih detail kolerasinya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.16
Korelasi Keseluruhan antara Pembelajaran Aqidah Akhlak
dengan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua

Pembelajaran Aqidah Akhlak	Perilaku Berbakti Kepada Orangtu			
	Pengetahuan tentang amalan untuk orangtua	Menghormati orangtua	Menjalankan perintah orangtua	Membantu pekerjaan orangtua
Pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan	Sig. (0,006)	0,311	0,145	0,566
Pengetahuan tentang adab terhadap orangtua dan guru	0,228	Sig. (0,000)	Sig. (0,000)	0,063
Menerapkan adab yang baik kepada orangtua dan guru	0,119	0,729	0,251	0,328
Perilaku <i>tawakal, ikhtiar, sabar, syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i> sesuai perintah syariat dalam kehidupan	0,094	Sig. (0,003)	Sig. (0,002)	0,094

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) yang ada antara pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku berbakti kepada orangtua yaitu:

Pertama, pengetahuan tentang perilaku seseorang yang memiliki akhlak terpuji pada diri sendiri (sifat tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah) dalam kehidupan signifikan dengan pengetahuan tentang amalan untuk orangtua, karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang perilaku akhlak terpuji pada diri sendiri tentunya memiliki pengetahuan juga tentang amalan yang baik untuk orangtuanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim yaitu :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.⁵

Jadi sifat syukur yang ada pada diri seseorang akan menghasilkan amalan yang baik untuk orangtua yaitu selalu bersyukur meskipun keluarga dalam keadaan keuangan yang tidak baik sehingga tidak menyusahkan orangtuanya. Dibuktikan dengan pernyataan siswa tidak pernah iri dengan temannya yang memiliki kelebihan (harta, cantik/ganteng dll) dengan mendapatkan (mean 2,92).

Kedua, pengetahuan tentang adab terhadap orangtua dan guru signifikan dengan menghormati orangtua dan menjalankan perintah orangtua, karena pengetahuan siswa tentang adab terhadap orangtua dan guru ini sangat bagus dan memiliki nilai rata-rata (mean) yang baik yaitu (3,0). Pengetahuan adab terhadap orangtua dan guru yang diajarkan, siswa dapat

⁵ QS. Ibrahim ayat 7.

merealisasikannya dengan menghormati orangtua dan menjalankan perintahnya.

Ketiga, perilaku *tawakal*, *ikhtiar*, *sabar*, *syukur* dan *qanaa'ah* sesuai perintah syariat dalam kehidupan signifikan dengan menghormati orangtua dan menjalankan perintah orangtua. Siswa telah memahami makna dari perilaku akhlak terpuji (*tawakal*, *ikhtiar*, *sabar*, *syukur* dan *qanaa'ah*), sehingga bila dihubungkan dengan menghormati orangtua dan menjalankan perintahnya maka akan memiliki hubungan. Hubungan ini terdapat pada perilaku akhlak terpuji mempengaruhi perilaku mereka kepada orangtuanya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنِ أَشْكُرَّ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁶

Berdasarkan ayat diatas maka wajar apabila seorang anak diperintahkan untuk berbakti kepada orangtuanya, hal ini sebagai ungkapan syukur (terimakasih) kepadanya. Maka perilaku bersyukur memang harus ditanamkan pada diri sendiri sehingga akan menimbulkan perilaku yang baik juga kepada orangtua.

⁶ QS. Luqman ayat 14.

Keempat, menerapkan adab yang baik kepada orangtua dan guru tidak ada hubungan yang signifikan. Materi menerapkan adab yang baik kepada orangtua dan guru memiliki kompetensi dasar yaitu menghayati adab yang baik kepada orangtua dan guru, terbiasa beradab yang baik kepada orangtua dan guru, memahami adab kepada orangtua dan guru, dan mensimulasikan adab kepada orangtua dan guru.⁷ Berdasarkan kompetensi dasar tersebut siswa ternyata belum sampai pada tahap mensimulasikan, kemungkinan siswa baru sampai pada tahap memahaminya saja. Oleh sebab itu, tidak ada hubungan dengan perilaku berbakti kepada orangtua. Sedangkan membantu orangtua tidak ada hubungan yang signifikan karena para siswa berada di dalam pondok sehingga waktu bertemu dengan orangtua sangat terbatas dan siswa tidak dapat membantu pekerjaan orangtua dengan banyak.

Materi aqidah akhlak terdapat indikator yang terkait dengan menerapkan adab yang baik kepada orangtua, dimana terdapat tentang bagaimana siswa merealisasikan pengetahuannya dan menerapkan, menerapkan ini berguna agar siswa terbiasa dengan perilaku yang baik kepada orangtuanya. Siswa berada di pondok maka menerapkan materi tersebut kepada ustad/ustazah yang ada di pondok, begitupun ketika mereka berada di sekolah, karena ketika di pondok orangtua siswa adalah ustad/ustazahnya. Maka ketika bertemu dengan orangtuanya siswa sudah terbiasa melakukan apa yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak. Dan didalam variabel Y yaitu perilaku berbakti kepada orangtua ada tentang membantu

⁷ Moh. Solehuddin, Lukman Chakim, *Buku Siswa Aqidah Akhlak*, (Jakarta, Kementerian Agama, 2015), cet ke-1.

pekerjaan orangtua, sebagai anak harus bisa membahagiakan orangtuanya salah satunya dengan cara membantunya jika orangtua menyetujuinya, bila tidak disetujui maka patuhilah perintahnya.

Jadi ada hubungan (kolerasi) antara pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku berbakti kepada orangtua di MTs Miftahunnajah. Hubungan tersebut ada pada pembelajaran aqidah akhlak tentang pengetahuan akhlak terpuji dengan pengetahuan amalan untuk orangtua (sig. 0,006), pengetahuan tentang adab kepada orangtua dan guru dengan perilaku menghormati orangtua (sig. 0,000), menjalankan perintah orangtua (sig. 0,000), dan perilaku akhlak terpuji dengan menghormati orangtua (sig. 0,003), menjalankan perintah orangtua (sig. 0,002). Hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa memiliki perilaku yang baik kepada orangtuanya dengan pengetahuan materi yang diberikan ketika di sekolah.

Ilmu yang siswa dapatkan dari pembelajaran aqidah akhlak, maka siswa dapat menjalankan kehidupan dengan mengetahui mana yang benar dan salah berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Perilaku siswa di MTs Miftahunnajah sudah bagus terhadap orangtuanya, hanya saja siswa seharusnya bisa lebih banyak mengamalkan setiap materi aqidah akhlak yang telah didapatkan.